

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia merupakan seseorang yang sudah berada pada umur 60 tahun keatas (Pujiningsih et al., 2022). Dalam proses melalui kehidupan manusia menjadi tua yaitu suatu proses yang panjang dan dimana tidak dimulai dari waktu tertentu, namun proses menjadi tua dimulai dari awal permulaan kehidupan. Dalam konteks pelayanan sosial, terutama di panti sosial seperti Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Bondowoso, penghuni lansia yang menerima pelayanan dikenal dengan istilah Penerima Manfaat (PM). Istilah ini mengacu pada individu lanjut usia yang secara administratif dan legal terdaftar sebagai penerima layanan kesejahteraan sosial. PM umumnya adalah lansia yang tidak memiliki keluarga yang dapat merawat, mengalami keterbatasan ekonomi, disabilitas fisik, atau penyakit kronis yang menyebabkan ketergantungan.

Oleh karena itu, PM tidak hanya dipandang sebagai penerima bantuan, melainkan sebagai subjek utama dalam pelayanan sosial dan keperawatan yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup. Pada proses menua pada lansia akan mengalami perubahan yang diawali dari kemunduran sel yang dapat mempengaruhi kemandirian, seperti kemandirian dalam aktivitas pemenuhan kebersihan diri mandi, berhias, berpakaian, dan kegiatan lainnya. Kebersihan perseorangan diartikan sebagai upaya merawat dan memelihara kesehatan serta kebersihan diri.

Ketidakmampuan individu dalam menyelesaikan aktivitas harian secara mandiri dikenal sebagai defisit perawatan diri (Indriani et al., 2021). Kondisi ini menggambarkan ketidakmampuan seseorang dalam melakukan aktivitas kebersihan diri secara mandiri, seperti mandi, berhias, mengenakan pakaian, dan melakukan toileting (Indriani et al., 2021).

Secara patofisiologis, stroke terbagi menjadi dua jenis, yaitu stroke non hemoragik (SNH) dan stroke hemoragik (SH). Angka kejadian stroke menunjukkan tren peningkatan, yang dipengaruhi oleh pola makan dan gaya hidup yang kurang sehat. Peningkatan kasus stroke ini menimbulkan berbagai dampak, antara lain gangguan fungsi neurologis seperti afasia, bicara tidak jelas atau pelo, gangguan penglihatan, gangguan persepsi, penurunan memori, kelumpuhan ekstremitas (hemiplegia), serta perubahan kepribadian. Hemiplegia kelumpuhan pada salah satu sisi tubuh, kiri atau kanan, tergantung lokasi infark serebral dapat menyebabkan defisit perawatan diri. Kondisi ini menghambat kemampuan lansia untuk melakukan aktivitas perawatan diri sehari-hari secara mandiri.

Di Indonesia, jumlah lansia mengalami peningkatan sebesar 22% sejak tahun 2015 yang sebelumnya berada pada angka 12% (World Health Organization, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, populasi lansia di Indonesia hampir mencapai 26,28 juta jiwa (Penelitian & Ushuluddin, 2022). Sementara itu, data BPS tahun 2022 memperkirakan bahwa lansia mencakup sekitar 10,48% dari total penduduk Indonesia. Di tingkat daerah, khususnya Kabupaten Bondowoso, BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2023 mencatat bahwa penduduk lanjut usia

mencapai 61,20% dari total populasi, meskipun jumlah pastinya tidak dijabarkan dalam laporan tersebut. Data dari WHO tahun 2015 dalam (Hardono et al., 2019) menunjukkan bahwa sekitar 38,25% lansia mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas fisik, termasuk menjaga kebersihan diri. Selain itu, menurut Iswantiah (2015), sekitar 18,2% lansia di Indonesia menghadapi permasalahan dalam menjaga kebersihan personal. Penelitian yang dilakukan oleh Hardono (2019) dalam (Pujiningsih et al., 2022) juga mengungkapkan bahwa sebanyak 60% lansia. Beberapa lansia juga ditemukan dalam kondisi dengan bau tubuh tidak sedap serta rambut yang tampak kotor. Berdasarkan data UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Bondowoso tahun 2022, terdapat total 100 lansia yang menjadi penerima layanan, dan sebanyak 20 di antaranya mengalami defisit perawatan diri. Selain itu, tercatat 5 lansia di antaranya memiliki kondisi medis berupa stroke non hemoragik (Data UPT PSTW Bondowoso, 2022).

Defisit perawatan diri merujuk pada ketidakmampuan individu dalam menyelesaikan aktivitas perawatan diri, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya motivasi, gangguan pada sistem muskuloskeletal dan neuromuskular, kelemahan fisik, serta gangguan kejiwaan atau psikotik. Pada lansia dengan stroke non hemoragik, kelemahan otot menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi ini. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas harian, seperti mengenakan pakaian, menjaga kebersihan diri, dan menggunakan toilet secara mandiri (Tim Pokja, 2017).

Dalam keterbatasan lansia untuk memenuhi kebutuhan perawatan diri, terutama pada kondisi stroke non-hemoragik, peneliti memiliki tanggung

jawab untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi melalui pemberian motivasi dan dukungan. Tujuannya adalah agar lansia dapat meningkatkan kemampuan melakukan perawatan diri secara mandiri. Mengacu pada *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia* (SIKI), pendekatan intervensi yang sesuai untuk mengatasi defisit perawatan diri adalah melalui dukungan perawatan diri. Dalam hal ini, peneliti dapat berperan dalam memfasilitasi pemenuhan kebutuhan dasar lansia, seperti mandi, makan, berhias, dan menggunakan toilet. Selain itu, peran peneliti maupun perawat juga mencakup kegiatan observasi, termasuk memantau tingkat kemandirian lansia dalam menjalankan aktivitas perawatan diri sehari-hari. Tindakan terapeutik dapat diberikan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan dan kemandirian lansia yang aman dan nyaman juga perlu disediakan untuk mendukung lansia dalam melakukan perawatan diri. Pendampingan saat lansia menjalankan aktivitas perawatan diri juga diperlukan, disertai dengan pemberian edukasi yang mendorong mereka untuk melakukannya secara mandiri. Edukasi ini mencakup anjuran untuk melakukan perawatan diri secara rutin serta penjelasan mengenai manfaat perawatan diri terhadap kesehatan fisik dan mental lansia (Tim Pokja, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah: "Bagaimanakah pelaksanaan intervensi dukungan perawatan diri dalam aktivitas mandi pada lansia dengan defisit perawatan diri akibat stroke non-hemoragik?"

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari studi kasus ini adalah untuk mendeskripsikan "Implementasi Dukungan Perawatan Diri : Mandi Pada Lansia Dengan Defisit Perawatan Diri Akibat Stroke Non Hemoragik."

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari studi kasus berjudul "Implementasi Dukungan Perawatan Diri (Mandi) pada Pasien dengan Stroke Non Hemoragik" antara lain:

- 1) Mendeskripsikan hasil pengkajian dan analisis data pada lansia dengan stroke non hemoragik yang mengalami masalah keperawatan defisit perawatan diri akibat gangguan neuromuskuler.
- 2) Mendeskripsikan hasil diagnosa keperawatan pada lansia dengan stroke non hemoragik yang mengalami defisit perawatan diri sebagai dampak dari gangguan neuromuskuler.
- 3) Mendeskripsikan perencanaan intervensi berupa dukungan perawatan diri (mandi) pada lansia dengan masalah defisit perawatan diri akibat stroke non hemoragik yang disebabkan oleh gangguan neuromuskuler.
- 4) Mendeskripsikan pelaksanaan atau implementasi intervensi keperawatan pada lansia dengan stroke non hemoragik yang mengalami defisit perawatan diri akibat gangguan neuromuskuler.

- 5) Mendeskripsikan hasil evaluasi tindakan keperawatan pada lansia dengan stroke non hemoragik yang memiliki masalah defisit perawatan diri yang dipicu oleh gangguan neuromuskuler.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman praktis bagi peneliti dalam melaksanakan dukungan perawatan diri, khususnya aktivitas mandi, pada lansia yang mengalami defisit perawatan diri akibat stroke non hemoragik. Selain itu, penelitian ini juga memperluas wawasan peneliti mengenai asuhan keperawatan yang tepat pada lansia dengan kondisi tersebut.

2) Bagi Ilmu Pengetahuan

a) Hasil studi ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam penerapan dukungan perawatan diri pada lansia dengan masalah defisit perawatan diri, terutama dalam aktivitas mandi, yang disebabkan oleh stroke non hemoragik.

b) Studi kasus ini dapat menjadi referensi dalam penerapan intervensi dukungan perawatan diri, khususnya dalam kegiatan mandi, pada lansia yang mengalami defisit perawatan diri akibat gangguan neuromuskuler pasca stroke non hemoragi